



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA JAMALI KECAMATAN MANDE KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2023

Arini Kusmintarti¹, Retno Ekowaty¹, Sri Hayuningsih¹
Rini Antika², Prisca Anastasya. Putri², Syafa Indah Chairannisa²

¹Dosen Jurusan Kebidanan Universitas Gunadarma

²Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Gunadarma

Email : cikalongkn@gmail.com

Article History:

Received: 04-12-2023

Revised : 29-12-2023

Accepted: 05-01-2024

Keywords: *Stunting;*
Inisiasi Menyusu Dini;
Berat Badan Lahir;
Imunisasi

Abstract: *Latar Belakang : Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan dimulai dari masa awal kehamilan, stunting dapat terlihat sejak masa awal bayi dilahirkan namun dapat dikatakan stunting setelah anak berusia 2 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Jamali Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur. Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain case control . Populasi sebanyak 915 anak, besar sampel 30 balita berusia 12-59 bulan diambil secara random sampling dengan rincian kasus balita stunting sebanyak 10 balita dan kontrolnya 20 balita. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner dan pengumpulan data sekunder. Analisis data menggunakan uji chi square ($\alpha=0,05$). Hasil : penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Berat badan lahir, IMD, dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Jamali dengan masing-masing P value = $0,30 > 0,05$, $0,584 > 0,05$, $0,699 > 0,05$. Kesimpulan : Ketidak-signifikan antara faktor-faktor determinan yang diteliti dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Jamali, Kecamatan Mande bisa dikarenakan adanya alasan lain yang berhubungan dengan faktor tersebut sehingga menghasilkan bias.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Zero hunger menjadi tujuan kedua dari SDGs dimana pada tahun 2030 menghilangkan kelaparan dan menjamin akses semua orang agar berkecukupan gizi, dan makanan yang aman sepanjang tahun. tujuan kedua ini ditargetkan untuk menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi termasuk pada 2025 ditargetkan untuk menangani

permasalahan balita yang pendek dan kurus, pemenuhan kecukupan gizi untuk remaja perempuan, ibu menyusui dan kelompok lansia (Sustainable-Development-Goals, 2023) Gagal tumbuh akibat kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan menjadi penyebab utama stunting dan berakibat pada perkembangan otak terhambat serta tumbuh kembang balita tidak sesuai dengan usianya. Masalah ketidakcukupan gizi tersebut dapat berlangsung sejak bayi didalam kandungan, terlihat sejak masa awal janin tersebut dilahirkan. Seseorang dapat dikatakan stunting setelah berusia 2 tahun tetapi tidak menutup kemungkinan deteksi stunting dapat dilakukan sejak masa awal bayi dilahirkan (Rahayu, A., Yulidasari, 2018).

Stunting menjadi cerminan dari keadaan kekurangan gizi kronis yang akan membawa dampak dalam waktu lama seperti pertumbuhan terhambat, penurunan kemampuan kognitif dan mental seseorang, mudah terserang penyakit, rendahnya tingkat produktivitas ekonomi dan kurang berkualitas di masalah reproduksi (UNICEF,2020).

Pemerintah Indonesia mempunyai target menurunkan angka tersebut menjadi 14% pada 2024. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menyampaikan prevalensi stunting pada tahun 2021 di Indonesia sebesar 24,4% dan pada 2022 menurun menjadi 21,6%. Provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 35,3% dan angka terendah berada pada provinsi Bali dengan prevalensi sebesar 8%. Jawa barat menempati urutan ke 22 se-indonesia dengan prevalensi sebesar 24,4% pada 2021 dan pada 2022 menurun menjadi 20,2% (Kemenkes, 2023).

Data puskesmas kecamatan mdane pada pengukuran yang dilakukan di Bulan Februari 2023 menyatakan terdapat 57 anak stunting di Desa Jamali. Pada pengukuran terakhir yang dilakukan pada Bulan Agustus 2023 terdata sebanyak 24 anak usia 0-59 bulan dengan stunting, namun untuk kategori usia 12-59 bulan hanya berjumlah 22 anak yang terdeteksi stunting. Berkurangnya jumlah anak stunting di Desa Jamali dari pengukuran bulan Februari 2023 dan bulan Agustus 2023 dikarenakan upaya penanganan balita stunting sudah baik, pemerintah daerah setempat mempunyai kegiatan penurunan stunting dengan pemberian makanan tambahan pada balita kurang gizi, program kunjungan rumah pada bayi BBLR, adanya peran ASN sebagai orang tua asuh dari balita stunting dan terdapat beberapa anak sudah tidak termasuk kriteria karena telah berusia lebih dari 59 bulan saat pengukuran di bulan Agustus 2023. Selain itu penggunaan alat antropometri yang berbeda, dimana saat pengukuran bulan Februari 2023 menggunakan microtoice sedangkan pengukuran bulan Agustus 2023 menggunakan stadiometer portable dan infantometer board.

Stunting berkaitan erat oleh berbagai jenis faktor resiko seperti dari faktor pendapatan keluarga, kebersihan lingkungan tempat tinggal, sumber air minum, asupan makanan dengan gizi yang mencukupi, pengetahuan ibu tentang stunting dan pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Keluarga dengan pendapatan yang kurang lebih mementingkan semua anggota keluarganya kenyang tanpa memikirkan kdanungan nutrisi dari makanan tersebut apakah mencukupi atau tidak. Pada hasil penelitian Lia Agustin menunjukkan 76% balita stunting berada pada keluarga dengan pendapatan dibawah Upah minimum regional (Agustin dan Rahmawati, 2021).

Keberhasilan saat inisiasi menyusui dini sangat penting untuk diperhatikan karena kdanungan nutrisi pada kolostrum yang didapatkan bayi baru lahir ketika proses pertama kali menyusui sangat berguna bagi kecukupan nutrisi bayi baru lahir. Tentunya stunting dipengaruhi oleh asupan gizi sejak dalam kdanungan dan pemberian ASI sejak bayi lahir terutama selama 6 bulan pertama bayi lahir menjadi program United Nation Childrens

fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak (WHO, 2021). Hasil penelitian Sunartiningsih dkk menunjukkan bahwa pada balita yang dilakukan inisiasi menyusui dini sesaat setelah dilahirkan sebagian besar tidak mengalami stunting, terdapat hubungan antara kejadian stunting dan inisiasi menyusui dini, bagi yang tidak diberikan perlakuan inisiasi menyusui dini saat lahir dapat mempengaruhi pertumbuhannya di masa kelak karena tidak mendapatkan manfaat dari kolostrum. (Sunartiningsih, Fatoni dan Ningrum, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan (Berat Badan Lahir, Inisiasi Menyusui Dini dan kelengkapan imunisasi) dan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Jamali Kecamatan Mdane Kabupaten Cianjur.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Stunting

Stunting didefinisikan sebagai kegagalan pertumbuhan anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis, sehingga membuat anak menjadi terlalu kecil untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan pada beberapa hari pertama kehidupannya, namun stunting baru terjadi saat bayi berusia dua tahun. Keterbelakangan pertumbuhan pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya efektivitas pada 1.000 hari pertama kehidupan. Masa ini menentukan pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan (Subratha, 2020). Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita yang tinggi badannya (TB/U) atau panjang badannya (PB/U) menurut usianya dibandingkan dengan standar baku Multicentre Growth Reference Study (WHO-MGRS) tahun 2006 termasuk kategori tidak baik. Stunting pada anak merupakan salah satu indikator status gizi yang dapat memberikan gambaran mengenai gangguan umum pada kondisi sosial ekonomi masa lalu (Batiro dkk., 2017).

B. Diagnosa Stunting

Stunting didiagnosis melalui riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik, dan pengukuran antropometri. Faktor-faktor risiko dan red flags pada stunting harus dicari. Tes laboratorium dan tes tambahan lainnya akan dilakukan sesuai indikasi tergantung pada hasil pemeriksaan pertama. Perlu dibedakan antara pendek yang normal dengan pendek yang bersifat patologis.

C. Faktor stunting

a. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kejadian Stunting

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses alami pemberian ASI pada bayi dengan memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk mencari dan menyusui ASI sendiri dalam satu jam pertama setelah kelahirannya. Cara bayi mulai menyusui sejak dini disebut dengan “The Breast Crawling” (merangkak mencari payudara dan menyusui sendiri) (Hdanayani, 2021). Manfaat IMD adalah mempererat hubungan kasih sayang antara ibu dan anak, membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI dan lama menyusui, serta mencegah perdarahan pasca melahirkan. Melakukan IMD dapat menurunkan angka kematian sebesar 22% pada anak dibawah usia 28 hari, terpenuhinya kebutuhan anak sampai dengan usia 2 tahun serta dapat memperkuat imunitas tubuh dan mencegah penyakit menular, mencegah penyakit dan gizi buruk pada anak (Hadayani, 2017).

b. Hubungan Berat Lahir Dengan Kejadian Stunting

Berat badan lahir erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak di bawah usia 5 tahun. Penelitian yang dilakukan Lydia pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada bayi di Pekanbaru. Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang diukur dalam satu jam pertama setelah lahir. Penimbangan ini dilakukan untuk mengetahui apakah bayi memiliki berat badan lahir normal atau rendah (Sofha dkk., 2015). Bayi baru lahir dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan berat lahirnya. Berat badan lahir rendah yaitu >2500 gram (Adiputra dkk., 2015).

c. Hubungan Imunisasi Dengan Kejadian Stunting

Imunisasi adalah upaya untuk secara aktif meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit agar apabila sakit tidak tertular atau hanya mengalami sakit bergejala ringan (Kementerian Kesehatan, 2016). Selain itu, imunisasi dapat mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) pada masa anak-anak akibat penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi. Jika imunisasi tidak lengkap, keterbelakangan pertumbuhan dapat terjadi seiring berjalannya waktu karena anak-anak dapat terinfeksi dan menderita penyakit yang menghambat pertumbuhan, sehingga bisa menyebabkan terjadinya kejadian stunting (Mianna dkk., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain yang digunakan ialah case control atau kasus kontrol. penelitian ini menyangkut bagaimana faktor resiko diteliti dengan pendekatan retrospektif, variable X da Y diambil dalam satu waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Perbandingan antara kelompok case dan kelompok control dalam penelitian ini adalah 1:2. Dengan jumlah kelompok kasus 10 balita dan kelompok kontrol 20 balita.

Waktu penelitian dilakukan selama 2 minggu. Lokasi penelitian bertempat di Desa Jamali Kecamatan Mdane Kabupaten Cianjur. Populasi penelitian ini yaitu semua balita usia 12-59 bulan di Desa Jamali Kecamatan Mdane pada tahun 2023. Besar sampel penelitian berjumlah 30 balita berusia 12-59 bulan yang diambil berdasarkan rdanom sampling dengan rincian kasus balita stunting sebanyak 10 balita dan tidak stunting 20 balita. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari Inisiasi Menyusu Dini, Status BBLR, dan Imunisasi, sedangkan variable terikatnya yaitu kejadian stunting. Pengumpulan data primer diambil dari pengukuran berat badan dan tinggi badan menjadi teknik yang digunakan dalam pengumpulan data lalu dilakukan wawancara menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan metode uji analisis bivariante menggunakan uji chi square dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

STUN TI NG	BB Lahir				OR 95% CI	P <i>Value</i>
	< 2500 gram		≥ 2500 gram			
	n	%	n	%		
Tidak Stunting	2	10	18	90	0,259 (0,03 5- 1,898)	0,300
Stunting	3	30	7	70		
TOTAL	5	16,7	25	83,3		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah yang tumbuh menjadi balita stunting sebesar 3 balita, dan bayi dengan berat badan lahir normal yang tumbuh menjadi balita stunting sebesar 7 balita. Sedangkan untuk balita tidak stunting, bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2 balita dan bayi dengan berat badan lahir normal sebesar 18 balita.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting di Desa Jamali, Kecamatan Mdane dengan hasil p value > 0.05 , p value = 0.300.

Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian Stunting

STUN T- IN G	Imunisasi				O R 95 % CI	P <i>Value</i>
	Tidak lengkap		Lengkap			
	n	%	n	%		
Tidak Stunting	9	45	11	55	0,545 (0,11 7- 2,549)	0,699
Stunting	6	60	4	40		
TOTAL	15	50	15	50		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa balita dengan status imunisasi yang tidak lengkap yang tumbuh menjadi balita stunting sebesar 6 balita, dan balita dengan status imunisasi lengkap yang tumbuh menjadi balita stunting sebesar 4 balita. Sedangkan untuk balita tidak stunting, balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebesar 9 balita dan balita dengan status imunisasi lengkap sebesar 11 balita.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Jamali, Kecamatan Mdane dengan hasil p value > 0.05 yaitu p value = 0.699

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Stunting

STUNTING	IMD				OR 95% CI	P <i>Value</i>
	Tidak dilakukan		Dilakukan			
	n	%	n	%	0,44	0,584
Tidak Stunting	2	10	18	90	4 (0,05 3- 3,73 8)	
Stunting	2	20	8	80		
TOTAL	4	13,7	26	86,7		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa bayi dengan status tidak diberikan inisiasi menyusu dini yang tumbuh menjadi balita stunting sebesar 2 balita, dan bayi dengan status diberikan inisiasi menyusu dini yang tumbuh menjadi balita stunting sebesar 8 balita. Sedangkan untuk balita tidak stunting, bayi dengan status tidak diberikan inisiasi menyusu dini sebesar 2 balita dan bayi dengan status inisiasi menyusu sebesar 18 balita.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan kejadian stunting di Desa Jamali, Kecamatan Mdane dengan hasil p value > 0.05 yaitu p value = 0.584

Pembahasan

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Menurut Sholihah dkk. (2019), bayi yang lahir BBLR sudah mengalami hambatan pertumbuhan intrauterine dan dapat berlanjut setelah lahir. (Sholihah, 2019)

Mengacu pada hasil penelitian yang telah didapatkan, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jamali, Kecamatan Mdane 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Intan Ayu dkk (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah puskesmas Arjasa (p value 0,507). penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Beauty Grace dkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun (p value 0,005).

Berat badan lahir rendah tidak selalu menyebabkan stunting jika diberikan pengasuhan yang tepay, karena bayi dengan berat badan lahir normal dapat pula mengalami stunting jika diberikan pola pengasuhan yang tidak tepat (Islami, Rohmah dan Utami, 2020).

Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian Stunting

Imunisasi melibatkan stimulasi antibodi terhadap mikroorganisme tertentu tanpa terlebih dahulu membuat seseorang sakit. Sistem kekebalan tubuh menghasilkan antibodi sebagai respons terhadap vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh, seolah-olah ada mikroorganisme yang menyerang tubuh, dan vaksin tersebut membunuh mikroorganisme yang menyerang tersebut.

Antibodi kemudian tetap berada di aliran darah dan membentuk sistem kekebalan. Jika suatu saat tubuh diserang oleh mikroorganisme yang sama dengan yang ada pada vaksin, antibodi akan melindungi tubuh dan mencegah infeksi yang dapat menghambat tumbuh kembang.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah didapatkan, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jamali, Kecamatan Mdane 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifana Anifa & Budi Kurniawan (2023) dengan hasil penelitian Tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian stunting. Didapati hasil uji Chi Square $p = 0,12$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian stunting di Puskesmas Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat tahun 2021. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yosintha, dkk (2021) dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara Riwayat status imunisasi dengan kejadian stunting di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor dengan nilai $p < 0,05$ ($P = 0,00 < 0,05$).

Pelayanan kesehatan merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan terjadinya kejadian stunting, imunisasi adalah salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang diberikan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. (Rifana, 2023)

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Stunting

Menurut penelitian yang dilakukan Sunartiningsih pada tahun 2020, bayi baru lahir yang tidak diberikan kesempatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tidak dapat menerima manfaat dari kolostrum, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan tinggi badannya, dan dapat mengurangi laju pertumbuhan antara usia 12-24 bulan. (Sunartiningsih, Fatoni, Ningrum, 2020) Mengacu pada hasil penelitian yang telah didapatkan, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara status Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jamali, Kecamatan Mdane 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Lotulung dkk dengan hasil tidak berhubungan antara riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting dengan p -value 0,233 (p -value $> 0,05$) karena, ibu yang memiliki riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memiliki hasil tertinggi dalam kelompok kasus yaitu sebanyak 21 (67,7%) ibu. (Lotulung, Kalesaran dan Kaunang, 2023). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dahliansyah (2020) dengan hasil penelitian ada hubungan signifikan ($p < 0,05$) antara IMD dengan kejadian stunting usia anak 6-59 bulan. Karena tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting, maka peneliti berpikir bahwa mungkin adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan kejadian stunting

Pendek Tinggi Badan, seperti faktor pengetahuan gizi ibu (Lamia, Punuh dan Kapantow, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketidak-signifikan antara factor- faktor determinan yang diteliti dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Jamali, Kecamatan Mdane mungkin dikarenakan sedikitnya subjek yang diteliti dikarenakan keterbatasan waktu.
2. Ketidak-signifikan antara factor- faktor determinan yang diteliti dengan kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Desa Jamali, Kecamatan Mdane bisa dikarenakan adanya alasan lain yang berhubungan dengan faktor tersebut sehingga menghasilkan bias.

SARAN

Saran yang diberikan ditujukan kepada:

1. Dinas Kesehatan Desa Jamali
Diharapkan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan berupa penyuluhan terkait penyebab dan pencegahan stunting guna peningkatan pengetahuan ibu mengenai stunting
2. Puskesmas dan Tenaga Kesehatan
 - a. Memberikan edukasi, penyuluhan kepada ibu hamil, ibu yang memiliki anak balita dan balita mengenai stunting secara menyeluruh
 - b. Membina kader-kader posyandu untuk memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai stunting, pengetahuan gizi, pola asuh ibu, dan kebersihan lingkungan.
3. Institusi Universitas Gunadarma
Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada Prodi S1-Kebidanan dalam pelaksanaan Praktik Kebidanan Komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Batiro, b., dkk. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at kindo didaye woreda, wolaita zone, southern ethiopia: unmatched case control study. *plosone*. december (20), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>
- [2] Kemenkes ri. (2017). Profil kesehatan indonesia 2017. jakarta: kementerian kesehatan republik indonesia.
- [3] Renyoet, b. S. (2013). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di wilayah pesisir kecamatan tallo kota makassar. Universitas hasanuddin.
- [4] Subratha, h. F. A. (2020). Determinan kejadian stunting pada balita di kabupaten gianyar bali. *Jurnal ilmu kesehatan makia*, 10(2), 99-106.
- [5] Yanti, n. D., dkk (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: tinjauan literatur. *Real in nursing journal (rn)*, 3(1), 1-10.
- [6] Kemenkes ri. (2022). Profil kesehatan indonesia 2022. jakarta: kementerian kesehatan republik indonesia.
- [7] Chairiyah, r., & gustina, i. (2021). Hubungan tinggi badan ibu, pengetahuan pola nutrisi dengan stunting balita kelurahan cililitan jakarta timur. 91-105.
- [8] Basri h. Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*. 2018.

- [9] A. Rahayu, f. Yulidasari, a. O. Putri, dan l. Anggraini, study guide- stunting dan upaya pencegahannya bagi mahasiswa kesehatan masyarakat. Yogyakarta: cv. Mine, 2018.
- [10] Hasanah, s., hdayani, s., & wili, i. R. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di indonesia (studi literatur). *Jurnal keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan*, 2(2), 83-94. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83.94.2021>
- [11] Handayani, r. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita. *Jurnal endurance*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.174.2>
- [12] Sofa, e., yasin, h., dan rahmawati, r., 2015. Klasifikasi data berat bayi lahir menggunakan probabilistic neural network dan regresi logistik. *Jurnal gaussian*, 4(4), pp. 815-824.
- [13] Adiputra, m. R., sukarya, w. S., & koesmayadi, d. 2015. Hubungan kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan berat badan bayi lahir di puskesmas puter periode 1 maret 2014-31 maret 2015. 23-28.
- [14] Mianna, r. Dan harianti, r. (2020) 'status imunisasi dan keragaman konsumsi
- [15] Makanan balita terhadap kejadian stunting', *jurnal kesehatan komunitas*, 6(2), pp. 225-229. Doi: 10.25311/keskom.vol6.iss2.552.
- [16] Kemenkes (2016) infodatin-imunisasi-2016.
- [17] Nurmayasanti a & mahmudiono t. 2019. Status sosial ekonomi dan keragaman pangan pada balita stunting dan non- stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas. *Iagikmi*: 114-121
- [18] Aini, e. n., nugraheni, s. a., dkk. 2018. Faktor yang mempengaruhi stunting pada
- [19] Balita usia 24-59 bulan di puskesmas cepu kabupaten blora. *Jurnal kesehatan masyarakat*.
- [20] Notoatmodjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta.
- [20] Notoatmodjo, s. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta.
- [21] Who (2021). Infant dan young child feeding. [online] who.int. Available at: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/infant-dan-young-child-feeding> [accessed 13 oct. 2023]
- [22] Agustin, l. Dan rahmawati, d. (2021). hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting", *indonesian journal of midwifery (ijm)*, 4(1), p. 30. Doi: 10.35473/ijm.v4i1.715.
- [23] Astutik, rahfiludin, m. Z. Dan aruben, r. (2018) „faktor risiko kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan (studi kasus di wilayah kerja puskesmas gabus ii kabupaten pati tahun 2017)“, *jurnal kesehatan masyarakat*, 6, pp. 2356–3346. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- [24] Chairiyah, R. Dan gustina i. (2021). hubungan tinggi badan ibu, pengetahuan pola nutrisi dengan stunting balita cililitan jakarta timur
- [25] Universitas binawan menurut laporan unicef, stunting atau kekurangan gizi kronis biasanya menyerang anak usia 24-59 bulan . Ciri-cirinya , antar“, pp. 91–105
- [26] Dilina wdana, y., elba, f., indra susanti, a., & ruluwedrata rinawan, f. (2021). Riwayat status imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian balita stunting. In *jurnal kebidanan malahayati*. vol. 7, issue 4. <Http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- [27] Fitri, a. dan nursia n, l. E. (2022). Hubungan pendapatan keluarga, pendidikan, dan

- pengetahuan ibu balita mengenai gizi terhadap stunting di desa arongan”, *jurnal biology education*, 10(1), pp.1–11. Doi: 10.32672/jbe.v10i1.4112.
- [28] Islami, i. A., rohmah, n. Dan utami, r. (2020) „hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas arjasa”, *repository um jember*, 31, pp.1–10. Availableat:<http://repository.unmuhjember.ac.id/5046/>.
- [29] Kemenkes (2023) „hasil survei status gizi indonesia (ssgi) 2022”, *kemenkes*, pp. 1–7.
- [30] Lamia, f., punuh, m. I. Dan kapantow, n.h. (2019) „hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di desa kima bajo kecamatan wori minahasa utara”, *kesehatan masyarakat*, 8(6), pp. 544–551. Availableat:<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25723>.
- [31] Lotulung, c. C., kalesaran, a. F. C. Dan kaunang, w. J. P. (2023) „hubungan antara jarak kelahiran, tinggi badan ibu dan riwayat inisiasi menyusui dini (imd) dengan kejadian stunting di kecamatan wori kabupaten minahasa utara”, *jurnal lentera - penelitian dan pengabdian masyarakat*, 4(1), pp. 06–13. Doi: 10.57207/lentera.v4i1.42.
- [32] Nainggolan1, g., & keperawatan, f. I. (2019). Hubungan berat badan lahir rendah (bblr) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.
- [33] Putri tamara.dkk (2020) „hubungan berat badan lahir dan panjang badan”, 6(2), pp. 29–43.
- [34] Rahayu, a., yulidasari, dkk (2018) *study guide - stunting dan upaya pencegahannya study guide - stunting dan upaya*.
- [35] Rahayu, p. P. Dan casnuri (2020). Perbedaan risiko stunting berdasarkan jenis kelamin”, *seminar nasional unriyo*, 1(1), pp. 135–139.
- [36] Rifana, a. dkk (2023) „hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di puskesmas sungai aur pasaman barat tahun 2021”, *jurnal kedokteran stm (sains dan teknologi medik)*, 6(1), pp. 82–90. Doi: 10.30743/stm.v6i1.376.
- [37] Sholihah, s. C. (2019) „kejadian stunting di wilayah kerja”, 7(april 2023), pp. 135–140. Sustainable-development-goals (2023). *The-sustainable-development-goals-report-2023.pdf*.
- [38] Sunartiningsih, s., fatoni, i. Dan ningrum, n. M. (2020) „hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan”, *jurnal kebidanan*, 10(2), pp. 66–79. Doi: 10.35874/jib.v10i2.786. “.
- [39] Teknologi, j., & borneo, k. (2020). History of early breastfeeding initiation dan food intake with the even stunting of children aged 6-59 months dahliansyah. In *jurnal teknologi kesehatan borneo 2020* (vol. 1, issue 1). <Http://jtk.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/jtkb/http://jtk.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/jtkb/>
- [40] Unicef (2020) „situasi anak di indonesia - tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak”, *unicef indonesia*, pp. 8–38.